

SEJARAH FRAGMENTASI PEDAGANG DI PASAR HEWAN KUDA DI TOLO' KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO (1998-2019)

Wahyuni Nur Ahmad¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³
wahyunin588@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Kabupaten Jeneponto merupakan kabupaten dengan julukan Gantala Jarang karena kegemaran masyarakatnya memakan daging kuda. Kuda memiliki potensi cukup besar sehingga sebagian warga kabupaten Jeneponto melakukan perdagangan hewan khususnya kuda. Selain itu kabupaten Jeneponto juga memiliki pasar hewan kuda yang terletak di Tolo' Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Ternak kuda yang di perdagangkan di pasar tersebut tentu melalui beberapa tahapan pemasarannya. Perdagangan kuda yang terdapat di pasar hewan kuda Tolo' Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto tersebut memiliki pengaruh dan dampak bagi masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Untuk itu dengan penelitian ini akan mendeskripsikan hal yang terkait diatas dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai studi yang muatannya tentang sejarah, maka dari itu tulisan ini menggunakan metode sejarah. Penggunaan metode ini bertujuan menguji dan menganalisis secara kritis mengenai rekaman ingatan dari para narasumber hingga pelaku yang memanfaatkan pasar hewan kuda tersebut. Adapun metode sejarah terdiri dari beberapa tahap antara lain; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci: Pasar Hewan Kuda, Perdagangan, Jeneponto.

ABSTRACT

Jeneponto Regency is a district with the nickname Gantala Jarang because of its people's love of eating horse meat. Horses have quite a large potential so that some Jeneponto district residents trade in animals, especially horses. Apart from that, Jeneponto Regency also has a horse market which is located in Tolo', Kelara District, Jeneponto Regency. Horses traded in the market certainly go through several stages of marketing. The horse trade at the Tolo' horse market, Kelara District, Jeneponto Regency has an influence and impact on the people of Jeneponto Regency. For this reason, this research will describe the matters related above using a qualitative approach, as a study whose content is about history, therefore this article uses historical methods. The aim of using this method is to test and critically analyze the recorded memories of the sources and actors who utilize the horse market. The historical method consists of several stages, including; heuristics, source criticism, interpretation and historiography.

Keywords: Horse Animal Market, Trading, Jeneponto.

PENDAHULUAN

Kota kuda Kabupaten Jeneponto memang terkenal. Oleh karena itu, patung kuda yang menjadi simbol Kabupaten Jeneponto digunakan untuk mengabadikannya. Selain itu Jeneponto juga terkenal dengan makanan khasnya yaitu Gantala Jarang. Dalam bahasa makassar gantala berarti kuah dan jarang berarti kuda. Selain untuk kebutuhan pangan, kuda di Jeneponto juga bertujuan sebagai ternak yang dipelihara untuk membantu bekerja sebagai pembajak di sawah maupun di kebun, sebagai alat transportasi (delman), serta sebagai alat olahraga (pacuan kuda).

Untuk itu kuda memiliki potensi cukup besar sehingga sebagian warga kabupaten Jeneponto melakukan perdagangan hewan khususnya kuda. Lebih tepatnya masyarakat Jeneponto menyebut pasar hewan di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto dengan sebutan "Pasar Tolo". Di sini, kuda biasanya dijual, dan orang-orang sering memakan

daging kuda. Selain itu, hewan hidup dan hewan sembelih diperjualbelikan di pasar ini. Akibatnya, tingginya permintaan kuda di Kabupaten Jeneponto menjadi penyebab terjadinya perdagangan hewan antar pulau. Selain kuda-kuda yang dipelihara disana dan dijual di pasar kuda Tolo, di Kabupaten Jeneponto terdapat kuda-kuda yang didatangkan dari daerah lain di pulau tersebut. Misalnya dari Nusa Tenggara Barat dan Timur serta sejumlah pulau penghasil kuda lain di luar. Tentunya ada tahapan pemasaran kuda yang diperdagangkan di pasar kuda di Tolo, Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Karena pemasaran adalah proses yang dibangun di atas proses produksi, maka hal ini penting bagi bisnis peternakan. Konsumen harus mendapat informasi mengenai produk peternakan melalui pemasaran. Dimana suatu lembaga pemasaran akan terlibat dalam setiap pemasaran daging kuda. Peternak yang menjual ternaknya langsung ke pengguna akhir adalah salah satu saluran pemasaran kuda berikut. 2) Peternak memasarkan produknya melalui organisasi seperti pedagang pengantaran, pedagang besar, pengencer, pedagang pengumpul, bahkan pengusaha pemotongan seperti penjual daging kiloan.

Perdagangan kuda yang terdapat di pasar hewan kuda Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto tersebut memiliki pengaruh dan dampak bagi masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Hal tersebut dilihat dari perekonomian para pedagang kuda yang awalnya memiliki modal puluhan juta bisa mencapai ratusan juta rupiah setelah melakukan perdagangan kuda. Namun tak sedikit juga dari mereka yang mengalami kerugian bahkan sampai berhenti melakukan perdagangan kuda.

Membahas tentang perdagangan kuda di pasar hewan kuda di Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana latar belakang berdirinya pasar hewan kuda di Tolo kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, bagaimana saluran pemasaran ternak kuda di pasar hewan Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto (1998-2019), serta bagaimana dampak adanya pasar hewan kuda di Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian.

“Sejarah Fragmentasi Pedagang Di Pasar Hewan Kuda Di Tolo’ Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto (1998-2019)”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang merinci jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sasaran dan tujuan, subjek dan prosedur, populasi dan sampel (tujuan penelitian), instrumen, serta teknik analisis data penelitian adalah suatu hal yang mutlak kebutuhan dalam penulisan sejarah.

Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penulisan deskriptif kualitatif menggambarkan keadaan dan kejadian tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, menguji teori, atau merumuskan prediksi (Yogi Mahendra, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan data nyata yang komprehensif yang mencirikan gejala-gejala yang terjadi saat ini, menunjukkan dengan tepat permasalahan, atau melihat situasi dan prosedur yang relevan dengan pembuatan evaluasi dalam penelitian yang mengkaji semua fenomena yang dilihat, didengar, serta dibaca peneliti baik melalui wawancara, catatan lapangan, buku/jurnal, dan lain-lain yang dapat menguatkan penelitiannya.

Dalam hal ini difokuskan mengkaji tentang sejarah pasar Pasar hewan kuda di Tolo, bagaimana pemasaran kuda di pasar tersebut serta dampak keberadaan pasar hewan Tolo di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Terdapat beberapa tahap-tahap yang dapat digunakan ketika melakukan penelitian dengan menggunakan metode sejarah antara lain:

1. Heuristik Heuristik adalah praktik yang melibatkan pengumpulan bukti sejarah dengan memeriksa dan menganalisis artefak, situs sejarah, atau sumber lain yang dapat memberikan data untuk penelitian di masa depan (Tim Pengajar Departemen Pendidikan Sejarah, 2018). Cara memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu; pertama observasi, dalam hal ini meneliti melakukan penelitian lapangan dengan terjun langsung di lokasi tepatnya di kecamatan Batang dan kecamatan Kelara di Kabupaten Jeneponto. Kedua wawancara, proses pengumpulan data dengan mewawancarai atau melakukan tanya jawab dengan narasumber yang mengetahui tentang masalah penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat atau para pelaku perdagangan kuda di kabupaten Jeneponto. Ketiga studi pustaka, pada penelitian ini studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber dari buku, jurnal, skripsi, maupun arsip yang yang bersangkutan dengan penelitian yang diangkat dan dapat diperoleh melalui perpustakaan prodi pendidikan sejarah, perpustakaan umum UNM (Universitas Negeri Makassar), ataupun internet.
2. Kritik Sumber Langkah kedua dalam pendekatan penelitian sejarah adalah kritik sumber. Pada titik ini, setiap sumber yang dikumpulkan sebelumnya diperiksa secara kritis. Untuk mendapatkan fakta yang seobjektif mungkin, data yang diperoleh pada tahap heuristik harus disaring atau dievaluasi terlebih dahulu (Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, 2018). Keasliannya (kritik eksternal) dan kepercayaannya (kritik internal) merupakan bentuk ekspresi kritik tersebut. Menentukan keabsahan suatu sumber dalam kaitannya dengan konten yang diambil darinya disebut kritik eksternal. Sebaliknya, kritik internal menentukan apakah data dalam suatu sumber dapat diandalkan atau tidak.
3. Interpretasi Kebenaran dan pola pikir tujuan penelitian berpedoman pada metode sejarah tahap ketiga, yaitu interpretasi. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan penalaran kritis untuk menarik kesimpulan atau membuat gambaran sejarah ilmiah dengan tetap memperhatikan ciri-ciri peradaban, atau dengan kata lain, kondisi umum yang sebenarnya.
4. Historiografi Catatan Sejarah Kemudian, berbagai ringkasan klaim sejarah dituliskan sebagai narasi sejarah atau historiografi. Kini para sejarawan akan membahas apa yang dimaksud dengan sentralisasi dalam narasi sejarah. Penafsiran para sejarawan menjadi dasar pendekatan terpusat; mereka bebas memusatkan peristiwa sejarah sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjungnya. Namun Renier menekankan bahwa tiga elemen utama setiap narasi sejarah—kronologi, kualitas, dan imajinasi—harus dipertimbangkan (Sugeng Priyadi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Pasar Hewan Kuda di Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

Pengertian pasar menurut Staton (1997) adalah tempat dimana pembeli dan penjual berinteraksi, komoditas dan jasa dipersiapkan untuk dijual, dan kepemilikan kemudian dialihkan. Selain itu, pasar menurut Staton (1997) adalah tempat di mana pembeli dan penjual berinteraksi, barang dan jasa disiapkan untuk dijual, dan kepemilikan kemudian dialihkan. permintaan sekelompok pelanggan potensial untuk menyediakan suatu barang

atau jasa adalah definisi lain dari pasar. Staton juga membagi pasar menjadi tiga unsur yaitu:

- a. Orang yang mempunyai keinginan untuk di puaskan
- b. Mempunyai uang untuk di belanjakan.
- c. Kemauan untuk membelanjakan (Muhammad Waliyuddin Abduh, 2001).

Salah satu hal yang menjadi penggerak perekonomian suatu negara adalah pasar. Secara umum, kemampuan pasar untuk mempertahankan prinsip inti keadilan dan kebebasan dapat diukur melalui mekanisme yang mengaturnya. Selain itu, suatu sistem di pasar berhasil jika tidak memihak dan bebas menentukan harga tanpa ada aspek keadilan (Abd.Muthalib, 2019). Pasar hewan adalah pasar dimana konsumen dapat memilih berbagai jenis ternak ruminansia hidup, baik besar maupun kecil. Provinsi Sulawesi Selatan di Indonesia terdiri dari berbagai daerah yang masing-masing mempunyai adat dan budaya tersendiri (Muhammad Waliyuddin Abduh, 2001).

Berbeda dengan pasar hewan Makale yang memperdagangkan ternak babi, Pasar hewan Rembon yang memperdagangkan ternak babi dan kerbau, serta pasar hewan Rantepao yang memperdagangkan babi dan kerbau, kabupaten Jeneponto juga menjadi salah satu kabupaten yang memiliki pasar hewan di Sulawesi Selatan. Dan yang membedakan pasar hewan yang berada di Kabupaten Jeneponto tepatnya di Tolo Kecamatan Kelara dengan pasar hewan lainnya yaitu ternak yang diperdagangkan di pasar tersebut hanya kuda. Pasar kuda satu-satunya di Kabupaten Jeneponto terletak di Tolo, Kecamatan Kelara.

Kabupaten Jeneponto dijuluki sebagai kota kuda karena kegemarannya memakan daging kuda. Jauh sebelum adanya pasar hewan di Tolo, daging kuda sudah dijadikan sebagai kebutuhan pangan bagi masyarakat Kabupaten Jeneponto. Pasar Hewan Kuda di Tolo tersebut berdiri sejak kurang lebih satu abad (100 Tahun) yang lalu. Berdirinya pasar hewan tersebut maka satu persatu pedagang-pedagang kuda yang bermunculan. Karena tingginya potensi kuda dan permintaan kuda di Kabupaten Jeneponto membuat sebagian masyarakatnya memanfaatkan untuk memulai usaha berdagang kuda mulai dari menjadi pedagang kecil hingga menjadi pedagang besar kemudian dipilihlah Tolo sebagai tempat para pedagang kuda memperjual belikan kuda karena tempatnya di anggap yang strategis (H.Arsya, Wawancara, 21 Januari 2023).

Hingga 1.000 kuda dapat ditampung di pasar kuda Tolo seluas 10.000 meter persegi (125 x 80). Di luar pasar masih terdapat banyak kuda, sehingga kapasitas tersebut tidak cukup untuk menampung kuda-kuda yang dibawa pedagang ke pasar hewan Tolo. Peraturan Pemerintah Kabupaten Jeneponto (2015) menempatkan pasar sesuai dengan Rencana Umum Rencana Umum (RUTR) setempat dan dilengkapi kantor pengelolaan yang ditempati oleh petugas pasar dan perwakilan Dinas Peternakan dan Dinas Pendapatan Daerah setiap hari Sabtu. Selain tempat khusus bongkar muat hewan kuda, lokasi pasar kuda di Tolo juga dilengkapi tempat parkir angkutan umum (Handayani Indah Susanti, 2021).

Selain rendah kolesterol, daging kuda juga diduga memiliki khasiat sebagai obat penyakit dalam seperti tetanus dan penambah stamina sehingga menyebabkan tingginya permintaan daging kuda di Kabupaten Jeneponto. Hidangan berbahan dasar daging kuda merupakan menu umum pada menu pernikahan dan pesta di daerah tersebut (Kadir, 2011). Masyarakat Jeneponto memelihara kuda untuk bekerja, konsumsi saat kumpul keluarga, atau untuk dijual pada saat kebutuhan finansial sangat mendesak. (Syagita Lugistia, n.d., 2022). Seperti yang dikemukakan oleh bapak H.Natsir:

“Kuda dijual di pasar tolo ini untuk ditenakkan kembali, keperluan tenaga kerja maupun di potong atau dijual kembali sewaktu-waktu ada keperluan yang mendesak.

Kuda sebagai tenaga kerja dalam artian sebagai pembajak sawah ataupun kebun, sebagai penunggang orang maupun jagung dan lain-lain sebagainya, kalau kuda yang dipotong itu dijadikan sebagai konsumsi saat ada acara pesta pernikahan, khinatan, maupun acara lainnya. Dan kuda yang dijual kembali itu biasanya untuk mencari keuntungan lagi ataupun jika mungkin ketika ada keperluan mendesak maka dijual kembalilah itu kuda” (H.Natsir, Wawancara, 07 januari 2023).

Maka dapat disimpulkan bahwa kuda yang dipasarkan di pasar hewan Tolo memiliki banyak kegunaan. Hewan kuda yang diperdagangkan di pasar hewan Tolo itu bukan hanya untuk dipotong saja sebagai pemenuhan konsumsi pangan jika ada acara, akan tetapi sebagian juga orang membeli kuda di pasar hewan Tolo itu untuk di ternakkan kembali, untuk di pekerjakan baik sebagai pembajak sawah, kebun maupun sebagai alat angkut delman maupun pengangkut jagung dan lain sebagainya bagi masyarakat Kabupaten Jeneponto. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Gillespie Dewi 2011, Kuda digunakan untuk lima tujuan: (1) kesenangan, (2) berkembang biak, (3) bekerja, (4) hiburan, dan (5) olah raga. Tak satu pun dari lima kegunaan ini berlaku umum untuk kuda. Yang terbaik adalah memilih kuda terlebih dahulu untuk memastikan tujuan utamanya.

Salah satu hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut adalah bagi masyarakat Jeneponto, kuda telah berevolusi dari sekadar alat transportasi menjadi simbol status. Pemanfaatan kuda oleh masyarakat—yang dibeli, dijual, disewakan, bahkan digunakan sebagai "uang panai"—adalah sebuah keuntungan. Nilainya sebagai simbol sosial dan sarana untuk memperkuat perekonomian juga berasal dari hal ini. (Faisal Syamsuddin, 2014).

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terkenal dengan kulinernya yang lezat. Salah satu pasar ternak kuda terbesar di wilayah ini juga terletak di sini. Selain itu, kabupaten di Sulawesi Selatan ini memiliki potensi terbesar untuk peternakan kuda sebagai ternak. Kudakuda ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber daging.

Daging merupakan produk peternakan yang sulit dibedakan dengan kehidupan manusia. Nilai gizi daging yang lengkap, selain berbagai sumber makanan lainnya, dapat membuat orang merasa puas atau senang setelah memakannya, memungkinkan terjadinya keseimbangan gizi seumur hidup (Soeparno, 1998). Hati merupakan salah satu daging organik yang diduga kaya akan asam nikotinat, vitamin A dan B1, dan keduanya. Mereka juga merupakan sumber asam amino dan sejumlah mineral. Daging merupakan sumber nutrisi utama yang dibutuhkan manusia agar tetap sehat (Lawrie, 2003). Ternak kuda merupakan salah satu jenis hewan yang memerlukan perawatan, berpotensi menghasilkan daging, dan merupakan sumber daging yang berbeda dengan potensi yang sangat besar sebagai sumber pangan berprotein sangat tinggi. Secara teknis, potensi kuda tidak jauh berbeda dengan sapi, dengan berat karkas kuda mencapai 125 kg dan jeroan mencapai 20% dari karkas dibandingkan dengan sapi, yang beratnya rata-rata 156,4 kg. (Abd.Muthalib, 2019).

Daging kuda dapat dikonsumsi dengan berbagai macam olahan yang sesuai dengan selera masing-masing. Di Jeneponto terkenal dengan menu khasnya gantala jarang (Kuah Kuda) saat ada acara pernikahan, khinatan, aqiqah, maupun acara-acara besar lainnya. Namun umumnya daging kuda juga dapat dibuat konro dan coto. Selain itu juga dapat dibuat kari, sate, bahkan dijadikan sebagai bakso kuda. Seperti yang di kemukakan oleh ibu Hj.Nurhayati:

“Joka jarang nipolonga, assingna niallei pallu gantala jarang, kulle tongi nib bayu coto, konro, kari sate, siangang bakso punna niak acara-acara tau pa’bunting, tau

pasunna. areka taun niaka acara-acara na maraenganna, atauka kulleng tongjo joka jarangan nibalukangi pole motere. Selain dagenna joka jaranga kulle ni pa'jari kanrekanreang dipercayai tongi jannahna joka jaranga kulle nipa'jari pa'balle anti tetanus punna niak bokkatta. Dageng Jarang tena nassingkamma dageng bembe areka sapi, dageng jaranga anjo kurangi kadar kolestrolna siagang kassaki punna nganreki dageng jarang”

Artinya:

“Kuda yang dipotong itu dagingnya selain dapat dibuat gantala jarang, bisa juga di olah menjadi coto kuda, konro kuda, kari, sate, bahkan bisa juga dijadikan bakso kuda saat ada acara ataupun diperjualbelikan. Selain sebagai bahan makanan juga di jadikan obat tetanus yang dimana lemak kuda itu di masak tanpa air lalu mengeluarkan minyak dan kemudian minyaknya itu dapat dijadikan obat luar pada luka sebagai anti tetanus. Daging kuda juga berbeda dengan daging kambing ataupun sapi, daging kuda ini kurang kadar kolestrolnya dan dapat menambah stamina” (Hj.Nurhayati, Wawancara, 07 Januari 2023).

Nilai gizi daging kuda hampir sama dengan daging hewan ternak lainnya. Menurut Evanovsky dan Foster (1997), daging kuda sangat dicari di Amerika karena kelembutannya yang lebih unggul dibandingkan daging sapi, kadar proteinnya tinggi, kandungan lemaknya rendah, dan rasanya agak manis (Dewi Astari, 2011). Meski belum terkonfirmasi secara ilmiah, namun mayoritas masyarakat Kabupaten Jeneponto beranggapan bahwa mengonsumsi daging kuda dapat meningkatkan stamina tubuh dan mengandung berbagai senyawa anti tetanus.

Jam operasional Pasar Hewan Kuda Tolo adalah pukul 06.00–14.00 WIB. Selain asli Kabupaten Jeneponto, kuda-kuda di Pasarwarni Tolo juga didatangkan dari daerah lain di Pulau Sulawesi Selatan, antara lain Papua, Nusa Tenggara Timur dan Barat, Gorontalo, dan Manado. Di Indonesia, aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari perdagangan antarwilayah dan antarpulau, dimana komoditas berperan sebagai penggerak utama dan laut berperan sebagai kekuatan pemisah dan pemersatu. Pelabuhan Bungeng merupakan pelabuhan umum yang dirancang untuk kepentingan masyarakat sekitar.

Pada tahun 1994, Dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Selatan mengambil alih pengelolaan Pelabuhan Bungeng. Namun pada tahun 1992, Dinas Provinsi menangani pembangunannya sebelum diambil alih oleh Dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Selatan. Sebenarnya pelabuhan ini sudah sangat lama menjadi pelabuhan rakyat yang dikelola oleh pemerintah setempat. Dulunya merupakan bagian dari kerajaan Arungkeke, Pelabuhan Bungeng saat ini menjadi Pelabuhan Penyelenggara Bungeng Kelas III Kabupaten Jeneponto. Salah satu kerajaan kecil di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah panjang jaringan perdagangan antar pulau dan antar daerah adalah Kerajaan Arungkeke. Sejak kerajaan ini mempunyai pelabuhan yang sekarang dikenal dengan nama Pelabuhan Bungeng, Kerajaan Arungkeke terus memelihara jaringan perdagangan ini sepanjang masa. Pengoperasian pelabuhan ini masih berlangsung dan berperan penting dalam pertukaran barang antar pulau, terutama garam, kayu, dan ternak (Sahajuddin, 2018).

Di Pelabuhan Bungeng tidak pernah kosong, karena selalu melakukan bongkar muat barang sebagai mana telah disinggung sebelumnya. Salah satunya adalah bongkar muat barang ternak seperti kuda, sapi, kerbau, dan kambing. Namun di Kabupaten Jeneponto itu sendiri yang menjadi ternak yang sangat digemari adalah ternak kuda. Karena kegemarannya memakan daging kuda sehingga kebutuhan kuda di Kabupaten Jeneponto sangat besar di setiap tahunnya karena daging kuda dijadikan sebagai

hidangan utama saat ada acara-acara pesta. Kuda yang didatangkan dari luar pulau tersebut tidak langsung dibawa ke pasar hewan kuda yang ada di Tolo melainkan dibawa ke kendang para pedagang besar yang langsung keluar pulau untuk mencari kuda. Biasanya para pedagang-pedagang kecil lainnya ataupun pengecer mendatangi langsung rumah pedagang besar tersebut kemudian setelah mendapatkan jenis kuda yang diinginkannya barulah dibawa ke pasar hewan untuk di perdagangkan kembali dengan mendapatkan keuntungan lebih.

B. Perkembangan Pasar Hewan Kuda di Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

Pasar kuda Tolo sudah ada selama hampir satu abad. Pasar kuda di Tolo, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto yang berkapasitas hingga 1.000 ekor kuda ini memiliki dimensi yang sama sejak tahun 1998 hingga 2019. Luasnya 10.000 meter persegi. Sebelum tahun 1998 pasar hewan tersebut hanya lahan terbuka saja yang memiliki kantor pengelola pasar di bagian pinggir sebelah kiri depan pintu masuk pasar. Pasar pada saat itu belum memiliki sekat antara pasar umum yang berseblahan dengan pasar kuda. Akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman maka mulailah dibangun pagar-pagar sebagai pembatas dengan pasar umum yang berseblahan dengan pasar hewan tersebut pada tahun 1998.

Kemudian pada tahun 1998 pasar hewan tersebut belum memiliki los-los sebagai tempat berteduhnya para pedagang. Hingga pada tahun 2015 pasar hewan kuda mulai dibangun los-los yang berada ditengah lapangan. Serta seiring berjalannya waktu, bukan hanya ditengah lapangan saja akan tetapi hampir semua pinggir pagar dibangun juga los-los sebagai tempat berteduhnya para pedagang kuda.

Pada tahun 2015 juga dibangun kantor pengelolah pasar hewan yang baru yang dimana kantor pengelolah yang lamanya sudah tidak dapat di fungsikan karena bangunannya sudah tidak layak untuk ditempati sehingga pertengahan tahun 2015 dibangun kembali kantor pengelolah pasar yang baru, yang berada depan kantor pengelolah yang lama dalam lokasi pasar hewan tersebut. Pada tahun 2019 terjadi pemulihan atau perkembangan dari segi fasilitas pasar dimana los-los yang ada dipinggiran mulai diganti atap sengnya.

Para pecinta kuda senang mengunjungi Pasar Hewan Tolo. Karena selain dijadikan sebagai tempat penjualan hewan kuda juga dijadikans sebagai tempat wisata, sebab banyak pula masyarakat yang mendatangi lokasi pasar tersebut hanya sekedar untuk mengamati penjualan kuda serta jenis-jenis kuda yang ditawarkan untuk dijual di pasar kuda di Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Satu-satunya biaya yang terkait dengan penjualan kuda di Pasar Ternak Tolo adalah biaya pembersihan dan keamanan, yang sering dikenal sebagai biaya retribusi pasar. Ternak kuda dari Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur dapat diimpor melalui pedagang besar yang memiliki Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) dengan harga Rp. 25.000/ekor, Rp. 25.000/ekor untuk verifikasi hasil tes, dan Rp. 25.000/ekor untuk pemeriksaan kesehatan (karantina). Kawanan kuda impor sedang bongkar muat di Pelabuhan Bungeng di Kecamatan Batang, Kabupaten Jeneponto. Setiap orang harus membayar Rp 150.000 untuk transportasi dari dermaga menuju Pasar Ternak Tolo.

Selain Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) yang di dapatkan dari luar pulau sebelum dilakukannya proses pengangkutan dari luar sampai masuk di Kabupaten Jeneponto, ada juga beberapa surat yang di siapkan oleh para pedagang kuda sebelum dibawa ke pasar hewan kuda yang ada di Tolo kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto antara lain surat pengantar yang di dapatkan dari kepala pemerintah tempat para pedagang berada seperti kepala lingkungan. Tujuannya untuk memperjelas asal usul kuda

yang di perjual belikan di pasar hewan kuda tersebut.

Pasar hewan kuda di Tolo awalnya hanya para pedagang lokal saja (Jeneponto) yang melakukan aktifitas perdagangan di pasar hewan tersebut. Namun seiring perkembangannya belum cukup luas dikenal oleh banyak orang, baik masyarakat dalam kabupaten jeneponto itu sendiri maupun dari luar daerah. Sekarang sudah banyak dikenal oleh banyak orang dari luar kabupaten Jeneponto bahkan sampai diluar pulau Sulawesi Selatan.

Sejauh ini perkembangannya tentang pasar itu adalah dimana sudah banyak masyarakat luar kabupaten jeneponto bahkan sampai luar Sulawesi Selatan yang berdatangan langsung ke pasar hewan Kuda di Tolo kecamatan Kelara baik untuk melakukan perdagangan maupun untuk berakhir pekan menyaksikan transaksi penjualan hewan kuda di pasar tersebut.

C. Pedagang dan Pembeli di pasar Hewan Kuda

Sekitar 200 pedagang dari setiap kecamatan di Kabupaten Jeneponto hadir di pasar hewan Tolo. Berbagai daerah antara lain Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Takalar, Gowa, Makassar, Polman, dan Soppeng menjadi rumah pembeli. (Irfan, Wawancara, 07 Januari 2023).

Di pasar hewan kuda Tolo ini, para pembeli bebas memilih kuda yang diinginkannya sesuai kemauan dan sesuai kemampuannya tersedia semua jenis-jenis kudanya. Adapun Jenis-jenis kuda yang ada di pasar hewan kuda Tolo yakni kuda jantan dan betina. Beberapa macam kuda yang diperjual belikan dipasar tersebut antara lain;

1. Kuda Lokal, adalah kuda yang berasal dari kabupaten Jeneponto itu sendiri. Harga kuda lokal ini cukup mahal, karena dagingnya diyakini oleh masyarakat Kabupaten Jeneponto memiliki cita rasa yang lebih enak jika dibandingkan dengan kuda-kuda yang lain.
2. Kuda Sumba, memiliki badan yang besar (gemuk) harganya pun cukup mahal karena mendapatkan dagingnya yang banyak jika dipotong serta rasanya ketika di olah juga enak. Selain dapat dijadikan konsumsi kuda sumba ini juga dikenal sebagai kuda pacu.
3. Kuda Kupang, memiliki badan yang kurus dengan harga jual yang lebih murah bila dibandingkan dengan kudakuda lainnya. Sebagian masyarakat Jeneponto kurang menyukai rasa daging kuda kupang ini karena tidak seenak rasa daging kuda yang lainnya.
4. Kuda Flores, yang membedakan dengan kuda lainnya ialah memiliki khasiat rasa daging olahannya mirip dengan kuda lokal, bahkan harganya pun hampir mirip dengan kuda lokal.
5. Kuda Bima yang memiliki berat badan yang lumayan besar serta memiliki rasa daging yang bagus dan memiliki pansa pasar yang lumayan tinggi (Saharuddin, wawancara 21 Januari 2023).

Dari beberapa macam kuda yang di kemukakan oleh bapak saharuddin diatas yang dipasarkan di pasar hewan Tolo maka kuda yang terbilang cukup laris dipasarkan adalah kuda sumba. Selain karena memiliki badan yang besar dan dapat dijadikan sebagai kuda pacu juga memiliki rasa olahan dagingnya yang cukup enak. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa sejumlah unsur, antara lain:

- a) kekuatan penawaran dan permintaan, dijadikan sebagai indikasi aktivitas ekonomi di pasar.
- b) Bea masuk, baik tinggi maupun rendah;
- c) biaya produksi
- d) Perilaku Penimbunan (Monopoli).

Penjualan kuda di pasar hewan Tolo bergantung pada rasa saling percaya dan

pengertian. Uang tunai digunakan untuk melakukan pembayaran daripada kartu kredit. Setelah menerima kuda atau hewan lainnya, pembeli secara efisien dibayar tunai di tempat transaksi sesuai dengan jumlah yang telah diatur sebelumnya. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pola pembayaran non tunai (kredit) antara pedagang pengumpul dan pedagang grosir. Pedagang pengumpul akan membagi total harga jual pedagang grosir menjadi dua (50%) dan melakukan pembayaran tersebut. Separuh sisanya akan dibayarkan sebagai jaminan setelah kudanya dijual.

Biaya adalah jumlah yang dapat ditransfer dengan uang, dinyatakan dalam dolar dan sen atau unit lain. Harga sebaliknya, adalah nilai yang dinyatakan dalam dolar dan sen atau instrumen moneter lainnya. Harga adalah jumlah biaya campuran produk dan layanan tertentu. Uang atau komoditas lain dapat digunakan untuk menyatakan pengeluaran ini. Harga ditentukan sebagai nilai suatu barang atau jasa, dinyatakan dalam bentuk uang dan ditentukan oleh kuantitas yang bersedia ditukarkan oleh individu atau organisasi untuk barang atau jasa orang lain. (Abd.Muthalib, 2019).

Di pasar hewan Tolo, baik kepala pasar maupun pemerintah tidak langsung menentukan harga jual kuda. Ketika harga melonjak, pembeli tidak berdaya untuk menghentikannya dan hanya bisa menyerah karena kebingungan membatasi bagaimana harga dapat dipengaruhi dan ditentukan sendiri. Penjual juga harus memperhitungkan sejumlah faktor saat menentukan harga jual agar tidak merugi.

Harga jual kuda yang dijual di pasar hewan Tolo ditentukan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Memeriksa postur fisik kuda. berat badan, panjang badan, lingkar dada, tinggi pinggul, dan tinggi bahu.
2. Biaya transaksinya.

Penjual juga memperhitungkan mulai dari biaya pengangkutan kuda dari rumah sampai ke pasar dan biaya retribusi pasar ketika laku terjual sebesar Rp.50.000. Dari beberapa faktor penentu harga jual kuda diatas, maka harga jual kuda di pasar hewan Tolo bermacam-macam sesuai besar kecilnya kuda sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya. Sehingga ketika di nominalkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Rincian Harga Kuda Sesuai Ukuran

Ukuran Kuda	Harga
Kuda Kecil	Rp. 9.000.000. - Rp. 12.000.000.
Kuda Sedang	Rp. 18.000.000. - Rp.25.000.000.
Kuda Besar	Rp.35.000.000. - Rp.40.000.000.

Sumber: H. Sirajuddin (Wawancara, 07 Januari 2023)

Kuda berukuran sedang berharga antara Rp18.000.000 hingga Rp25.000.000, kuda yang cukup besar berharga antara Rp30.000.000 hingga Rp35.000.000, atau bahkan hingga Rp40.000.000. Kisaran harga kuda kecil atau berukuran paling kecil adalah Rp 9.000.000 hingga Rp 12.000.000 (H. Sirajuddin, Wawancara, 07 Januari 2023).

Bulan Muharram pada Tahun Hijriah dan hari libur merupakan saat pasar hewan Tolo paling banyak pengunjungnya. dimana banyak sekali warga Jeneponto yang merayakan acara seperti pernikahan. Hal ini dikarenakan kegiatan pemotongan kuda secara tradisional dijadikan hidangan utama pada saat acara di kalangan masyarakat Jeneponto. Beberapa penduduk setempat membandingkan perayaan dan pertemuan lain tanpa daging kuda dengan garam tanpa sayuran. Dimusim-musim itulah penjualan kuda di pasar hewan Tolo ditaksirkan sebanyak kurang lebih 50-100 ekor kuda yang terjual setiap hari pasar (sabtu). Berbeda diluar musim itu biasanya penjualan kuda di pasar hewan tersebut hanya kurang lebih 20-25 ekor saja yang terjual setiap hari pasarnya (Ruslan, Wawancara 07 Januari 2023).

D. Dampak Keberadaan Pasar Hewan Kuda di Tolo bagi Masyarakat Kabupaten Jeneponto

Pasar Hewan Kuda Tolo sudah ada sejak lama sebagai tempat berlangsungnya perdagangan kuda di Kabupaten Jeneponto yang memiliki dampak bagi masyarakat maupun pemerintah.

1. Masyarakat

Kebutuhan akan ternak kuda di Kabupaten Jeneponto sangat tinggi, karena ternak kuda sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Kabupaten Jeneponto. Ternak kuda digunakan sebagai alat transportasi, pembajak lahan sawah dan perkebunan. Dan bukan hanya itu saja, ternak kuda pula sangat digemari dagingnya oleh masyarakat di Jeneponto dan sekitarnya (Irnasari, 2016).

Kabupaten Jeneponto yang menjadi pusat perdagangan kuda di Sulawesi Selatan mendorong masyarakat untuk melakukan perdagangan kuda antar pulau. Hal ini didorong dengan kebutuhan pokok (Pangan, Transportasi dan penggarap sawah) untuk dilakukannya perdagangan kuda tersebut. Perdagangan kuda yang dilakukan di pasar hewan tolo kecamatan Kelara di Jeneponto tidak terlepas dari dampak ekonomi yang ditimbulkan.

Tak kenal umur tua muda memanfaatkan berdagang kuda di pasar hewan tolo untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarganya. Keberadaan pasar hewan tolo bagi orang luar di dimanfaatkan juga sebagai tempat wisata untuk berakhir pekan dengan melihat-lihat situasi keunikan jual beli kuda di pasar hewan tersebut.

Dengan adanya pasar hewan di Tolo dapat juga membuka peluang usaha lainnya seperti membuka warungwarung makanan dengan ciri khas daging kuda seperti coto, konro, bakso, dan lainnya. Bahkan ada pula yang menjual daging kiloan dan bukan hanya dagingnya saja bahkan kulit kuda pun ada diperjual belikan dipasar tersebut. Hewan kuda ini membawa dampak yang sangat berpengaruh di kalangan jeneponto dan kota-kota lainnya.

Keberadaan pasar hewan kuda di Tolo kecamatan kelara kabupaten Jeneponto memberikan dampak yang baik bagi masyarakat kabupaten Jeneponto khususnya pada masyarakat setempat kecamatan kelara. Karena selain tolo dikenal sebagai tempat penjualan hewan kuda yang ada di kabupaten jeneponto dari berbagai luar daerah kabupaten jeneponto. Dapat membantu Tingkat pendapatan kabupaten jeneponto, dengan dijadikannya sebagai pekerjaan sampingan alternatif untuk kebutuhan, masyarakat kabupaten Jeneponto tidak repot-repot mencari di berbagai tempat jika membutuhkan ternak kuda karena langsung saja mengunjungi satu tempat yakni pasar hewan kuda yang ada di tolo kecamatan kelara kabupaten jeneponto pada setiap hari sabtu.

2. Pemerintah

Undang-undang perpajakan akan diikuti di Indonesia seiring dengan perkembangan ekonomi. Pajak dengan demikian merupakan fenomena yang muncul di masyarakat. Untuk mencapai kemandirian finansial suatu negara, yang melibatkan penyelidikan sumber daya yang berasal dari negara tersebut dan berupa pajak. Dimana pembangunan negara dibiayai oleh pajak.

Menurut perspektif ekonomi, pajak adalah penerimaan negara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup warga negara. Pajak berfungsi sebagai mesin ekonomi utama masyarakat. Meskipun sebagian besar kegiatan ekonomi bergantung pada mekanisme pasar bebas, mekanisme tersebut tidak akan berfungsi tanpa adanya pemerintah. Mendorong berjalannya mekanisme pasar yang efektif oleh pemerintah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satunya. PAD adalah pendapatan yang diterima daerah dari pajak daerah, retribusi daerah yang berasal dari usaha milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dibagi, dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah. Dipungut oleh daerah sesuai dengan peraturan daerah (Perda) dan peraturan perundang-undangan. Pajak daerah, retribusi, pendapatan penatausahaan kekayaan daerah yang khas, dan sumber-sumber lain merupakan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Perdagangan kuda yang terjadi di Kabupaten Jeneponto, telah diatur dalam peraturan daerah yang termasuk dalam pajak pendapatan asal daerah. PAD perdagangan kuda masuk dalam kategori retribusi daerah. Retribusi yang dihasilkan dalam perdagangan kuda ini menyumbangkan pendapatan daerah dalam jumlah yang besar dalam urusan pemerintahan Dinas Pertanian khususnya di Bidang Peternakan.

Berdasarkan Laporan Realisasi Fisik dan Keuangan APBD Kabupaten Jeneponto tahun 2019 Pendapatan Asal Daerah dari Dinas Pertanian Sebesar Rp. 170.000.000. Pendapatan Asal Daerah ini terdiri dari retribusi penjualan produksi usaha daerah bibit sebesar Rp. 20.000.000 dan retribusi jasa dan usaha ternak (Kartu hewan) sebesar Rp.150.000.000. Hal ini menggambarkan bahwa retribusi jasa dan usaha ternak (Kartu hewan) sangat besar kontribusinya terhadap Pendapatan Asal Daerah.

Berdasarkan informasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2019 sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto Nomor 09 Tahun 2019. Urusan pemerintahan daerah Dinas Pertanian anggaran pendapatannya Rp. 200.000.000 dengan anggaran belanja Rp. 28.114.987.691 (Dinas pertanian jeneponto, Laporan fisik dan keuangan APBD Kabupaten jeneponto tahun anggaran 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian, tanggapan terhadap hipotesis, dan/atau tujuan penelitian diuraikan dalam kesimpulan. Kesimpulannya adalah ringkasan temuan-temuan utama, bukan pengulangan hasil dan pembahasan. Menulis kesimpulan tentang apa yang akan dilakukan sebagai upaya tambahan berdasarkan temuan penelitian adalah pilihan lain.

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulannya sebagai berikut:

1. Dengan adanya pasar hewan kuda di Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto ini dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat kabupaten Jeneponto dengan kebutuhan kuda yang sangat tinggi. Dimana daging kuda bagi masyarakat Kabupaten Jeneponto merupakan makanan khasnya atau menjadi menu utama saat ada acara-acara pesta seperti acara pernikahan, khinatan, dan acara-acara tertentu lainnya. Jauh sebelum tahun 1998 pasar hewan kuda di Tolo sudah ada sejak kurang lebih 100 tahun yang lalu. Adapun jenis-jenis kuda yang dipasarkan di pasar hewan tersebut yakni kuda lokal, kuda sumba, kuda kupang, kuda flores, dan kuda buma. Hewan kuda yang diperdagangkan di pasar hewan Tolo itu bukan hanya untuk dipotong saja sebagai pemenuhan konsumsi pangan jika ada acara, akan tetapi sebagian juga orang membeli kuda di pasar hewan Tolo itu untuk di ternakkan kembali, untuk di pekerjakan baik sebagai pembajak sawah, kebun maupun sebagai alat angkut delman maupun pengangkut jagung dan lain sebagainya bagi masyarakat Kabupaten Jeneponto. Selain itu juga kuda bagi masyarakat Kabupaten Jeneponto dijadikan sebagai mahar/tambahan uang panaiik.
2. Pasar tersebut dulu hanya lahan terbuka saja dengan luas area 125 x 80 meter (10.000 m²) dengan kapasitas kuda hingga 1.000 ekor. Pasar pada saat itu belum memiliki sekat antara pasar umum yang berseblahan dengan pasar kuda. Akan tetapi dengan

- seiring perkembangan zaman maka mulailah dibangun pagar-pagar sebagai pembatas dengan pasar umum yang berseblahan dengan pasar hewan tersebut. Kemudian pasar hewan kuda dibangun pula los-los yang berada ditengah lapangan. Bukan hanya ditengah lapangan saja akan tetapi hampir semua pinggiran pagar dibangun juga loslos sebagai tempat berteduhnya para pedagang kuda. Dulu hanya masyarakat kabupaten Jeneponto saja yang melakukan jual beli kuda di pasar hewan tersebut kemudian seiring perkembangan zaman baik dari cerita orang ke orang tentang adanya pasar hewan maka sudah banyak dari luar kabupaten jeneponto itu sendiri bahkan sampai luar provinsi Sulawesi Selatan yang sudah tau tentang keberadaan pasar hewan di Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.
3. Pasar Hewan Kuda Tolo sudah ada sejak lama sebagai tempat berlangsungnya perdagangan kuda di Kabupaten Jeneponto yang didorong oleh kebutuhan pokok masyarakat Jeneponto dan sekitarnya, perdagangan kuda tersebut memiliki dampak perekonomian terhadap masyarakat dan pemerintah Kabupaten Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Muthalib. (2019). Mekanisme Harga Daging Kuda di Kabupaten Jeneponto.
- Aidil Akbar Syarif. (2021). Gelar Karaeng di Kabupaten Jeneponto (Studi Tentang Perubahan Sosial).
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kecamatan Kelara Dalam Angka 2022.
- Dewi Astari. (2011). Karakteristik Karkas Kuda dengan Umur, Jenis Kelamin dan Pemanfaatan Yang Berada di Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.
- Dhipayana W. (2018). Perdagangan Internasional.
- Faisal Syamsuddi. (2014). Metafor Kuda Dalam Penciptaan Seni Grafis.
- Fithri Azizah. (2021). Perdagangan Yang Adil Dalam Islam.
- Handayani Indah Susanti, dkk. (2021). Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Hewan Tolo Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 7(2), 144–158.
- Ilham Maulana. (2019). Degradasi Sakralitas Gelar Karaeng Desa Bonto Tangnga Kabupaten Jeneponto.
- Irnasari. (2016). Perdagangan Kuda Di Kabupaten Jeneponto 1984-2014.
- Marinda Sari Sofiyana, dkk. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan (Ariyanto, Ed.; Cetakan pertama). www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Muhammad Waliyuddin Abduh. (2001). Kontribusi Retribusi Pasar Hewan Tolo Kecamatan Kelara Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten Jeneponto.
- Nina Herlina. (2020). Metode Sejarah (M. Hum).
- Miftahul Falah, Ed.; Edisi Revisi 2 2020). *Satya Historika*.
- N. Oneng Nurul Bariyah. (2011). Pasar sarana bisnis dan perdagangan. *Jurnal Gici*, 1(2), 57–80.
- Rini Mastuti, dkk. (2021). Efisiensi Pemasaran Daging Sapi DiKota Langsa. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendikia*, 6(2), 66–70.
- Sahajuddin. (2018). Pelabuhan Bungeng dalam jaringan perdagangan AntarDaerah dan AntarPulau (1992-2016). *Pengaderan: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Soosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–16. <https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id/index.php/pangadereng/article/view/75>
- Sutami, W. D. (2012). Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional. *BioKultur*, I(2), 127–148.
- Syagita Lugistia. (2022). Keragaman Sifat Kualitatif Pada Kuda (Studi Kasus di Pasar Tolo, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan).
- Tim Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Yogi Mahendra. (2021). Perencanaan Pesan Dalam Program Kajian Dhuha Radio Robbani 91,1 Fm Pekanbaru Untuk Mempertahankan Eksistensi Pendengar. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.